

PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, BELANJA OPINI, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, DAN LEVERAGE TERHADAP GOING CONCERN AUDIT OPINION (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2016 S.D. 2019)

Steffany Augusta Hermanto¹, Bambang Minarso S.E., M.Si., Akt., CA.²

^{1,2}Program Studi Akuntansi – S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro
e-mail: ¹steffanyaugusta99@gmail.com, ²bambang.minarso@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Going concern audit opinion yakni asumsi pelaporan entitas berupa audit yang dimodifikasi yang berisi pertimbangan auditor mengenai kelemahan dan keraguan auditor terhadap kelangsungan usaha suatu entitas dalam mengelola perusahaannya. Opini tersebut sangat penting dikarenakan melalui opini ini dapat diketahui apakah perusahaan tersebut sanggup atau tidak dalam mempertahankan bisnisnya baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Tujuan penelitian ini yakni guna mengetahui pengaruh variabel kondisi keuangan perusahaan, belanja opini, opini audit tahun sebelumnya, dan leverage terhadap going concern audit opinion. Sampel penelitian terdiri dari 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Sumber data didapatkan dari laporan keuangan tahunan dan laporan audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 hingga 2019. Alat analisis data yang dipakai yakni IBM SPSS Statistic versi 25 dengan teknik analisis berupa metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap going concern audit opinion. Sedangkan belanja opini dan leverage tidak berpengaruh terhadap going concern audit opinion. Melalui hasil tersebut dapat diketahui bahwa kondisi keuangan dan opini audit yang diberikan oleh auditor pada tahun yang terdahulu sangat penting bagi investor atau pemegang saham sebagai acuan kelangsungan usaha perusahaan.

Kata Kunci: *Going concern audit opinion, Kondisi Keuangan Perusahaan, Belanja Opini, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Leverage*

1. PENDAHULUAN

Keberlangsungan usaha perusahaan akan tetap dihubungkan dengan peran penting manajemennya dalam mengatur perusahaannya agar terus berjuang, sehingga tanggung jawab pertama akan dibebankan kepada manajemen. Namun kewajiban tersebut tidak sekadar dibebankan kepada manajemen tetapi juga untuk auditor perusahaan tersebut (Rahim, 2017). Auditor bertanggung jawab dalam menguji status kelangsungan hidup entitas tersebut dan kompetensi perusahaan dalam mempertahankan dan menjaga bisnis mereka dalam jangka waktu yang panjang. Hasil opini auditor yang dirangkum dalam laporan audit harus bisa dipercaya publik dan dipertanggungjawabkan untuk membuka kebenaran kelangsungan usaha (*going concern*) entitas tersebut.

Going concern audit opinion yakni audit yang sudah dimodifikasi mengenai pertimbangan auditor dan memiliki kelemahan atau keraguan yang signifikan terhadap kelangsungan entitas dalam mengoperasikan bisnisnya (Simamora dan Hendarjatno, 2019). Opini tersebut terletak pada laporan keuangan tahunan dan laporan audit setelah paragraf pendapat dari auditor. Laporan tersebut yang menjadi salah satu instrumen penting dalam penentu bertahan atau tidaknya perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya. Dalam hal ini, auditor merupakan peran penting dikarenakan auditor yang mengevaluasi mengenai mampu bertahan atau tidak entitas tersebut.

Dalam menilai sebuah perusahaan, auditor berpedoman pada Standar Audit 570 yang berisi mengenai pedoman dan peraturan dalam menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan. Terdapat faktor-faktor yang bisa dikaji menjadi aspek yang memengaruhi *going concern audit opinion* yakni kondisi keuangan perusahaan, belanja opini, opini audit tahun sebelumnya, dan *leverage*. Melalui beberapa penelitian faktor-faktor tersebut diduga memengaruhi auditor dalam memberikan opini tersebut.

Penelitian ini yakni hasil sintesa penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni terdapat pengurangan dan penambahan variabel independen yaitu kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya, tahun pengamatan menggunakan tahun 2016-2019, sedangkan penelitian terdahulu memakai tahun 2009-2013. Objek pada penelitian ini tetap sama dengan sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 dikarenakan masih diperoleh beberapa kasus pada industri manufaktur yang mendapat *going concern audit opinion*.

Beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian Kurnia dan Mella (2018), Rahim (2017), dan Nursasi dan Maria (2015) yang menyatakan bahwa keempat variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap *going concern audit opinion*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Teori Agensi

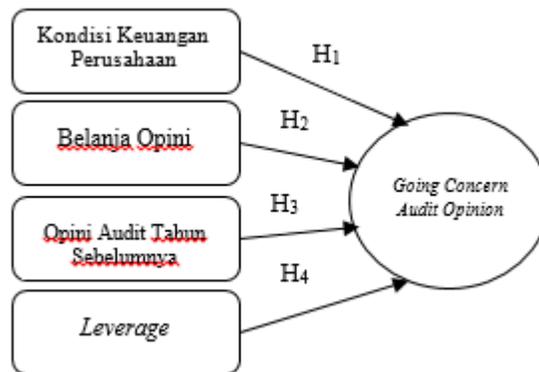
Agency theory yakni sebuah teori yang mengutarakan hubungan prinsipal dengan agen. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan hubungan agensi yakni ikatan kontrak prinsipal dengan agen yang mana prinsipal adalah pemegang saham yang mendelegasikan pembuatan keputusan untuk manajer sebagai agen sesuai kontrak kerja yang telah disepakati. Maka dari itu, manajer mempunyai tanggung jawab dalam pemberitahuan laporan tentang keadaan perusahaan yang sesungguhnya melalui laporan keuangan untuk pemegang saham. Dewayanto (2011) menyatakan prinsipal dan agen mempunyai kepentingannya sendiri dan bergerak atas kepentingan mereka masing-masing yang memicu terjadinya asimetri informasi. Dalam hal ini, auditor mempunyai peran sebagai jembatan untuk menghubungkan kepentingan prinsipal dengan agen untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Signalling Theory

Signalling theory yakni teori yang mengajarkan mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan dalam menyampaikan sinyal untuk pemakai laporan keuangan (Ross, 1977). Sinyal tersebut merupakan penjelasan atau informasi yang berisi kegiatan manajemen yang telah terlaksana guna mewujudkan harapan pemilik perusahaan. Teori ini juga menguraikan bagaimana manajer dalam perusahaan mempunyai dorongan guna menyampaikan berbagai informasi untuk pihak di luar perusahaan yang memicu terjadinya asimetri informasi. Auditor sebagai pihak ketiga mengambil peran penting dalam mengurangi asimetri informasi dan memberikan pendapatnya sebagai sinyal kepada pemegang saham.

2.2. Kerangka Pemikiran

Berikut ini yakni kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.3. Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Kondisi keuangan perusahaan menjadi salah satu penentuan pemberian *going concern audit opinion* oleh auditor. Tingkat kesehatan perusahaan bisa dilihat melalui keadaan keuangannya. Apabila keadaan keuangan suatu entitas terbilang baik, maka *going concern audit opinion* tidak diberikan. Ketidakyakinan yang besar pada kompetensi *auditee* dalam meneruskan kelangsungan bisnisnya dapat diperlihatkan dengan terjadinya ketidakberhasilan dalam bidang keuangan atau keadaan keuangan yang menurun (Rahim, 2017). Entitas yang keadaan keuangannya memburuk dan berpotensi mengalami kegagalan dalam bisnisnya mempunyai kesempatan yang besar dalam mendapatkan *going concern audit opinion*.

H₁: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *going concern audit opinion*.

Pengaruh Belanja Opini terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Setiap manajer pasti mengharapkan laporan audit yang positif dan wajar tanpa pengecualian. Menurut Mustika (2017) laporan auditor yang bersifat negatif akan berpengaruh terhadap kompetensi perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya di kompetisi pasar modal. Dalam mengatasi masalah ini, perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor. Nursasi dan Maria (2015) menjelaskan dengan adanya belanja opini menandakan

bahwa terjadi penggantian auditor independen bagi tahun berikutnya jikalau pada tahun berjalan perusahaan memperoleh *going concern audit opinion*. Adanya perubahan auditor merupakan cara entitas guna penghindaran *going concern audit opinion*.

H₂: Belanja opini berpengaruh terhadap *going concern audit opinion*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap *Going Concern Audit Opinion*.

Penerimaan opini audit oleh perusahaan pada tahun yang terdahulu akan mempunyai pengaruh terhadap opini audit yang diterima atas tahun selanjutnya. *Auditee* yang mendapatkan *going concern audit opinion* pada periode yang terdahulu akan diterka mempunyai permasalahan dalam keberlangsungan usahanya. Biasanya, perusahaan yang sudah mendapatkan *going concern audit opinion* akan mendapatkan kembali opini yang sama pada periode selanjutnya (Kurnia dan Mella, 2018). Penyebabnya adalah dikarenakan *auditee* yang sudah mendapatkan opini tersebut akan mengalami kemunduran dalam harga saham, peningkatan modal yang terbilang sulit, keraguan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan (Alichia, 2013).

H₃: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap *going concern audit opinion*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Leverage memberikan gambaran tentang tingkat utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Nursasi dan Maria, 2015). Besarnya tingkat *leverage* suatu perusahaan dapat dilihat melalui pinjaman perusahaan. Tingkat utang yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman dari luar. Biasanya jika *auditee* tidak bisa membayar pinjaman atau hutangnya maka akan berdampak pada laporan keuangan *auditee* tersebut. Entitas yang tingkat hutangnya tinggi akan berjuang dalam membuat laporan keuangan tetap baik atau memanipulasinya.

H₄: *Leverage* berpengaruh terhadap *going concern audit opinion*.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional Variabel

Going Concern Audit Opinion

Going concern audit opinion diukur memakai variabel *dummy*. Terdapat kategori pada variabel ini yaitu kelompok 1 guna *auditee* yang mendapatkan GCAO dan kelompok 0 guna *auditee* yang mendapatkan NGCAO.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan merupakan tingkatan yang memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya (Kurnia dan Mella, 2018). Kondisi keuangan dihitung memakai cara prediksi kebangkrutan Altman *Z Score* yang ditunjukkan pada **persamaan (1)**:

$$Z = 0,717 T1 + 0,847 T2 + 3,107 T3 + 0,420 T4 + 0,998 T5 \tag{1}$$

Belanja Opini

Belanja opini merupakan kegiatan pencarian auditor yang bersedia untuk memberikan dukungan pelayanan akuntansi yang dianjurkan oleh manajemen dalam meraih tujuan pelaporan keuangan (Simamora dan Hendarjatno, 2019). Belanja opini diukur memakai variabel *dummy*, yang mana kelompok 1 guna perusahaan yang melaksanakan penggantian auditor ketika mendapatkan GCAO dan kelompok 0 guna perusahaan yang tidak melaksanakan penggantian auditor ketika menerima *going concern audit opinion*.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya yakni opini audit yang didapatkan oleh perusahaan atas tahun yang terdahulu atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya diukur memakai *dummy variable*, yaitu kelompok 1 untuk GCAO pada opini audit tahun yang terdahulu dan kelompok 0 untuk opini yang didapatkan *non* GCAO.

Leverage

Leverage bertujuan guna memberikan pengukuran besarnya kebutuhan perusahaan yang didapatkan melalui pinjaman. *Leverage* dihitung memakai DAR yang ditunjukkan pada **persamaan (2)**:

$$DAR = \frac{TotalKewaj\ iban}{TotalAktiv\ a} \tag{2}$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini ialah *manufacturing company* yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019 secara berturut-turut. Teknik pengambilan *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* beserta standar sebagai berikut: (1) *Manufacturing company* yang terdaftar dalam BEI periode 2016-2019 secara berturut-turut. (2) Perusahaan mengungkapkan laporan keuangan yang sudah diperiksa oleh auditor independen selama tahun 2016-2019. (3) Mengalami kerugian atau ekuitas negatif paling sedikit 2 periode pelaporan keuangan (2 tahun) secara berurutan atau termasuk dalam kategori *financial distress*. (4) Perusahaan tidak mengalami *delisting* pada periode 2016-2019. (5) Perusahaan tersebut mempunyai data yang lengkap yang sesuai variabel pada penelitian ini.

3.3. Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive statistics dipakai guna menyampaikan gambaran ataupun deskripsi tentang berbagai variabel penelitian dan yang dipakai yakni nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2018).

Logistic Regression

Logistic regression analysis dipakai guna melaksanakan uji apakah variabel bebas yang dipakai dalam penelitian ini memberikan pengaruh terhadap *going concern audit opinion*. *Logistic regression* model yang dipakai pada penelitian tersebut ditunjukkan pada **persamaan (3)**:

$$LN \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \quad (3)$$

Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi diukur memakai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's* sama atau kurang dari 0,05, maka hipotesis 0 ditolak menandakan model dengan nilai observasinya ada perbedaan signifikan. Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis 0 disetujui dan menandakan model dapat memberikan prediksi nilai observasinya (Ghozali, 2018).

Uji Keseluruhan Model

Uji tersebut dilaksanakan guna menunjukkan apakah model cocok dengan sebelum dan sesudah dimasukkan variabel independen ke dalam model dengan cara melaksanakan perbandingan nilai *-2 Log likelihood (-2 LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dan pada akhir (*Block Number = 1*). Jika terdapat penurunan nilai *-2 LL* pada *Block Number = 0* dengan nilai pada *Block Number = 1*, maka *regression* model semakin baik (Ghozali, 2018). Hipotesis guna menilai model *fit* yakni:

H₀: model yang terdapat dalam hipotesis cocok terhadap data.

H_a: model yang terdapat dalam hipotesis tidak cocok terhadap data.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dipakai guna melihat besaran variabilitas berbagai variabel bebas yang mampu menguraikan variabilitas variabel terikat. Besaran nilai koefisien determinasi dalam model *logistic regression* diperlihatkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* (Ghozali, 2018).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan melalui melaksanakan perbandingan nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (). Pengujian dilaksanakan dengan tingkat (α) sebesar 0,05. Bila nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 membuktikan yakni hipotesis didukung, sementara bila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 membuktikan yakni hipotesis tidak didukung (Ghozali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Objek Penelitian

Tabel 1. Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Keterangan	Jumlah Observasi
1.	<i>Manufacturing company</i> yang tidak tercantum di BEI tahun 2016-2019.	(212)
2.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangan yang sudah diperiksa auditor independen selama tahun 2016-2019.	(0)
3.	Tidak mengalami kerugian atau ekuitas negatif paling sedikit 2 periode pelaporan dan tidak termasuk dalam kategori <i>financial distress</i> .	(432)
4.	Perusahaan mengalami delisting pada periode 2016-2019.	(24)
5.	Perusahaan tersebut tidak mempunyai data yang lengkap sesuai variabel pada penelitian ini.	(28)
	Total sampel akhir	104
	Total perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel	26

4.2. Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil *Descriptive Statistics*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KKP	104	-9,99989	2,14056	-0,2729905	2,34703431
BO	104	0	1	0,06	0,234
OATS	104	0	1	0,35	0,478
LVR	104	0,18263	5,07330	1,0471560	0,99615683
GCAO	104	0	1	0,42	0,496
Valid N (listwise)	104				

Tabel 2 memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan didapatkan nilai terkecil sebesar -9,99989 dan nilai terbesar sebesar 2,14056. Rata-ratanya sebesar -0,2729905 dengan standar deviasi sebesar 2,34703431. *Leverage* memperoleh nilai terkecil sebesar 0,18263 dan nilai terbesar sebesar 5,07330. Rata-ratanya sebesar 1,0471560 dengan standar deviasi sebesar 0,99615683.

Tabel 3. *Frequency Table of Belanja Opini*

VALID		Frequency	Cumulative Percent
	Tidak Melakukan Pergantian Auditor	98	94,2
	Melakukan Pergantian Auditor	6	100,0
	Total	104	

Tabel 3 memperlihatkan total perusahaan yang melaksanakan pergantian auditor sesudah mendapatkan *going concern audit opinion* dengan kategori 1 sebanyak 6 perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang tidak melaksanakan perubahan auditor sesudah memperoleh *going concern audit opinion* dengan kategori 0 sebanyak 98 perusahaan.

Tabel 4. *Frequency Table of Opini Audit Tahun Sebelumnya*

VALID		Frequency	Cumulative Percent
	Opini Audit Sebelumnya Non GCAO	68	65,4
	Opini Audit Sebelumnya GCAO	36	100,0
	Total	104	

Tabel 4 memperlihatkan perusahaan yang opini audit tahun yang terdahulu mendapatkan GCAO dengan kategori 1 sejumlah 36 perusahaan. Sedangkan, perusahaan yang opini audit tahun yang terdahulu mendapatkan *non GCAO* dengan kategori 0 sebanyak 68 perusahaan.

Tabel 5. *Frequency Table of Going Concern Audit Opinion*

VALID		Frequency	Cumulative Percent
	Tidak Mendapatkan GCAO	60	57,7
	Mendapatkan GCAO	44	100,0
	Total	104	

Tabel 5 memperlihatkan perusahaan yang termasuk dalam kategori 1 dimana mendapatkan GCAO dari 104 perusahaan didapatkan sebanyak 44 perusahaan. Sedangkan, perusahaan yang tergolong dalam kategori 0 dimana mendapatkan non GCAO dari 104 perusahaan didapatkan sebanyak 60 perusahaan.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 6. Hasil *Logistic Regression Analysis*

		B
Step 1	KKP	-1,231
	BO(1)	-17,758
	OATS(1)	-4,545
	LVR	-0,865
	Constant	21,539

Tabel 6 memperlihatkan hasil konstanta dan koefisien regresi tiap variabel independen pada penelitian ini. Sehingga didapatkan persamaan *logistic regression* yang ditunjukkan pada **persamaan (4)**:

$$Ln \frac{GC}{1 - GC} = 21,539 - 1,231 (KKP) - 17,758 (BO) - 4,545 (OATS) - 0,865 (LVR) + \epsilon \tag{4}$$

Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 7. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,314	8	0,503

Tabel 7 memperlihatkan nilai *Chi-square* sebesar 7,314 dengan signifikansi sebesar 0,503 > 0,05 yang membuktikan bahwa H0 tidak bisa ditolak (diterima) dan model bisa memprediksi dan cocok dengan nilai observasinya.

Uji Keseluruhan Model

Tabel 8. Perbandingan Hasil *-2 Log likelihood*

<i>-2 Log likelihood (Block number = 0)</i>	141,703
<i>-2 Log likelihood (Block number = 1)</i>	52,484

Tabel 8 didapati nilai *-2 LL* (bn = 0) sebesar 141,703 dan nilai (bn = 1) sebesar 52,484. Penurunan yang dialami oleh nilai *-2 LL* dari 141,703 menjadi 52,484 mengindikasikan bahwa setelah memasukkan variabel independen ke dalam model, *regression model* menjadi lebih bagus atau model yang dihipotesiskan cocok dengan data.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. *Nagelkerke R Square*

Step	<i>-2 Log likelihood</i>	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	52,484 ^a	0,576	0,774

Tabel 9 memperlihatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,774. Hal tersebut memperlihatkan yakni 77,4% variabilitas variabel dependen mampu diuraikan oleh variabel independen pada penelitian ini, sementara sisanya yakni 22,6% diuraikan oleh variabel independen lain di luar penelitian ini.

Uji Hipotesis

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	KKP	-1,231	,518	5,639	1	,018	,292
	BO(1)	-17,758	14796,02	,000	1	,999	,000
	OATS(1)	-4,545	1,131	16,160	1	,000	,011
	LVR	-,865	1,161	,556	1	,456	,421
	Constant	21,539	14796,02	,000	1	,999	226195275

Berlandaskan Tabel 10 didapatkan hasil: (1) Kondisi keuangan perusahaan memiliki nilai sig. sebesar $0,018 < 0,05$, yang mempunyai arti H_1 diterima yang mana kondisi keuangan perusahaan **berpengaruh signifikan** terhadap *going concern audit opinion*. (2) Belanja opini memiliki nilai sig. sebesar $0,999 > 0,05$ yang mempunyai arti H_2 ditolak yang mana belanja opini **tidak berpengaruh signifikan** terhadap *going concern audit opinion*. (3) Opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ yang mempunyai arti H_3 diterima yang mana opini audit tahun sebelumnya **berpengaruh signifikan** terhadap *going concern audit opinion*. (4) *Leverage* memiliki nilai sig. sebesar $0,456 > 0,05$ yang mempunyai arti H_4 ditolak yang mana *leverage* **tidak berpengaruh signifikan** terhadap *going concern audit opinion*.

4.3. Pembahasan

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Melalui hasil pelaksanaan uji hipotesis didapatkan yakni kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh terhadap *going concern audit opinion*. Kondisi keuangan sebuah perusahaan bisa memengaruhi kelangsungan hidup suatu usaha. Apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan berdampak pada kegiatan perusahaan tersebut yang menyebabkan auditor mempertanyakan keberlangsungan hidup entitas tersebut dan dapat memberikan *going concern audit opinion*.

Sejalan dengan teori sinyal yang menguraikan bahwa perusahaan memberikan sinyal informasi bagi prinsipal berupa kondisi keuangan melalui pengungkapan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi perusahaan baik, maka sinyal yang diberikan kepada prinsipal akan positif. Sebaliknya, jika kondisi perusahaan memburuk dan berpotensi mendapatkan *going concern audit opinion* akan dijadikan sinyal negatif bagi prinsipal guna menimbang ulang keputusannya berinvestasi di entitas tersebut.

Pengaruh Belanja Opini terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Melalui hasil pelaksanaan uji hipotesis didapatkan yakni belanja opini tidak memiliki pengaruh terhadap *going concern audit opinion*. Entitas cenderung memakai auditor yang sama terhadap apapun opini yang didapatkan baik GCAO maupun non GCAO. Mengingat adanya PP No. 20 Tahun 2015 Pasal 11 Ayat 1 mengenai praktik akuntan publik yang memberikan batasan kepada *public accountant* hanya boleh melaksanakan audit pada suatu perusahaan selama 5 tahun. Adanya regulasi tersebut tentu membuat auditor menjadi patuh dan menjaga independensinya (Izazi dan Rizka Indri Arfianti, 2019).

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Melalui hasil pelaksanaan uji hipotesis didapatkan yakni opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap *going concern audit opinion*. Opini audit yang didapatkan suatu entitas pada tahun yang lalu memiliki pengaruh dengan opini audit tahun berikutnya. Apabila entitas tersebut mendapatkan *going concern audit opinion* pada tahun yang terdahulu, maka kemungkinan entitas tersebut akan mendapatkan pendapat yang sama pada tahun berikutnya akan besar. Selain itu, jika suatu entitas meraih *going concern audit opinion* pada tahun berikutnya maka akan berdampak pada keraguan pemilik modal guna melaksanakan investasi pada perusahaan tersebut pada tahun berikutnya.

Senada dengan teori agensi yang menguraikan bahwa opini audit yang diraih *auditee* pada tahun yang terdahulu sangat penting bagi para prinsipal dalam penentuan pengambilan keputusan. Terutama bagi entitas yang mendapatkan *going concern audit opinion* pada tahun sebelumnya. Entitas dengan opini tersebut akan menjadi titik perhatian para prinsipal, dikarenakan setelah mendapat opini tersebut entitas cenderung mengalami kemunduran harga saham, peningkatan modal yang terbilang sulit, bahkan kebangkrutan. Hal inilah yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya sangat penting bagi investor maupun prinsipal.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Melalui hasil pelaksanaan uji hipotesis didapatkan yakni *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *going concern audit opinion*. Walaupun suatu entitas mengalami tingkat *leverage* yang tinggi, tetapi jika entitas tersebut masih bisa mengelola perusahaannya dengan baik maka auditor tidak akan memberikan *going concern audit opinion*. Pengelolaan aset yang benar dapat membuat perusahaan tersebut bisa membayar hutangnya, sehingga hal inilah yang membuat auditor tidak memberikan opini tersebut. Hal tersebut juga dapat menunjukkan bahwa auditor tidak hanya menilai dari tingkat *leverage* saja, tetapi juga mempertimbangkan *company financial condition*, rasio keuangan seperti rasio likuiditas, aktivitas, dan sebagainya dalam memberikan *going concern audit opinion* (Yuliyani dan Erawati, 2017).

5. KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini yakni: (1) Hasil pengujian memperlihatkan terdapat pengaruh signifikan antara kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap *going concern audit opinion*. (2) Hasil pengujian memperlihatkan tidak ada pengaruh signifikan antara belanja opini dan *leverage* terhadap *going concern audit opinion*.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini ialah dalam variabel belanja opini pada entitas yang melaksanakan pergantian auditor, peneliti tidak dapat mengetahui apakah pergantian auditor disebabkan karena perusahaan tidak menyukai auditor tersebut, terdapat masalah dengan auditor atau patuh terhadap regulasi pemerintah.

6. SARAN

Saran yang dapat diberikan penulis bagi peneliti selanjutnya yakni dapat lebih mencari informasi mengenai alasan dibalik entitas yang melaksanakan perubahan auditor ketika memperoleh *going concern audit opinion*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahim, S., 2017, 'Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opini Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Universitas Muslim Indonesia, Sulawesi Selatan.
- [2] Simamora, R. A. dan Hendarjatno, H., 2019, 'The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion', *Asian Journal of Accounting Research*, Universitas Airlangga, Surabaya, vol 4(1), hal 145–156.
- [3] Kurnia, P. and Mella, N. F., 2018, 'Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, Universitas Riau, Pekanbaru, vol 6(1), hal 105–122.
- [4] Nursasi, E. and Maria, E., 2015, 'Pengaruh Audit Tenure, Opini Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia.', *Jurnal JIBEKA*, vol 9(1), hal 37–43.
- [5] Jensen, M. C. and Meckling, W. H., 1976, 'Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure', *Journal of Financial Economics*, vol 3(4), hal 305–360.
- [6] Dewayanto, T., 2011, 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern terhadap di Bursa Efek Indonesia', *Fokus Ekonom*, Universitas Diponegoro, Semarang, vol 6(1), hal 81–104.
- [7] Ross, S. A., 1977, 'Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach.', *Bell J Econ*, vol 8(1), hal 23–40.
- [8] Mustika, V., 2017, 'Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Opini Shopping, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur (Yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia2011-2015)', *JOM Fekon*, Universitas Riau, Pekanbaru, vol 4(1), hal 1613–1627.
- [9] Alichia, Y. P., 2013, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)', Universitas Negeri Padang, Padang, hal 1–17.
- [10] Ghozali, I., 2018, 'Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS', Ed.9, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- [11] Izazi, Rizka Indri Arfianti, D., 2019, 'Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opini Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern', *Jurnal Akuntansi*, Universitas Kwik Kian Gie, Jakarta, vol 8(1), hal 1–14.
- [12] Yuliyani, N. M. A. and Erawati, N. M. A., 2017, 'Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol 19(2), hal 1490–1520.